

Sekolah Ideal Bagi Pekerja Anak (Studi Kasus Pekerja Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika)

Nursaptini^{1*}, Syafruddin², Suud³, Ni Made Novi Suryanti⁴, Feryna Nur Rosyidah⁵
¹⁻⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Email: nursaptini@unram.ac.id, syafruddin_fkip@unram.ac.id, suud@unram.ac.id,
novifkip@unram.ac.id, ferynanurr@staff.unram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 30-06-2026

Revisi: 15-06-2026

Diterima: 25-06-2026

Terbit: 30-06-2026

Kata Kunci:

sekolah ideal,
pekerja anak,
Kawasan Ekonomi
Khusus Mandalika

Korespondensi:

nursaptini@unram.ac.id

Abstract: *Child labor remains a social issue that impacts the fulfillment of the right to education, especially in areas experiencing rapid economic growth, such as the Mandalika Special Economic Zone (KEK). Formal education, which is still rigid, is not fully able to accommodate the needs of students who must fulfill dual roles as students and workers. This study aims to analyze the perspectives of child workers regarding the ideal school and formulate a school model that is responsive to the needs of child workers in the Mandalika SEZ. The study used a qualitative case study approach. The research subjects consisted of five child workers still in elementary and junior high school, selected through purposive sampling techniques. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed using the Creswell Spiral Analysis model. The results of the study revealed four main themes: school is seen as a path to the future, the ability of child workers to balance school and work, challenges in the school environment, such as stigma and bullying, and the need for child-worker-friendly schools. Based on these findings, the study formulated an ideal school model that includes a safe and discrimination-free learning environment, empathetic teachers, child-friendly facilities, socio-economic support, contextual learning, and collaboration between schools, families, government, and the business world. This model is expected to be an alternative policy in realizing ideal schools for child workers in the Mandalika Special Economic Zone.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dimiliki oleh setiap anak dan dijamin oleh negara melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kedua regulasi tersebut mencerminkan komitmen pemerintah dalam menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu, merata,

dan dapat diakses oleh seluruh anak tanpa diskriminasi. Meskipun demikian, implementasi hak atas pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keberadaan pekerja anak. Berbagai program pemerintah yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan memperluas akses pendidikan belum sepenuhnya mampu menghapus praktik pekerja anak. Hingga saat ini, anak-anak masih terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi, baik pada sektor formal maupun informal. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan perkembangan psikologis anak, tetapi juga membatasi kesempatan mereka untuk memperoleh layanan pendidikan secara optimal (Anggraini et al., 2020; Picauly 2022; Selan et al., 2023; Perdana 2018; Yuningsih 2017; Wulandari et al., 2017; Ariani et al., 2022; Hamdani et al., 2023).

Permasalahan pekerja anak masih menjadi isu yang signifikan khususnya di NTB. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah pekerja anak usia 5-17 tahun mencapai 1.274.071 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja anak berada pada rentang usia sekolah, sehingga persoalan yang dihadapi tidak lagi sebatas keterbatasan akses terhadap pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan sistem pendidikan dalam mengakomodasi kebutuhan anak yang harus menjalankan peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja (Nursaptini et al., 2024a; Angelia 2022; Wondiwoi 2023).

Fenomena pekerja anak menjadi semakin kompleks di wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi secara cepat, salah satunya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Pembentukan KEK merupakan strategi pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, pengembangan industri, perdagangan, pariwisata, serta penciptaan lapangan kerja (Masrun et al., 2022; Khoiruddin & Takhmid 2024). Di satu sisi, perkembangan ekonomi tersebut mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat dan memperluas kesempatan kerja. Namun di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa percepatan pembangunan ekonomi juga dapat meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja berupah rendah, terutama pada sektor informal, usaha keluarga, perdagangan, jasa, dan berbagai aktivitas penunjang industri. Dalam kondisi sosial ekonomi keluarga yang masih terbatas, anak sering kali dilibatkan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga sehingga berpotensi menjadi pekerja anak (Anggraini et al., 2020; Nursaptini et al., 2022; Wulandari et al., 2017).

Anak-anak yang bekerja di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan peserta didik pada umumnya. Mereka dituntut untuk membagi waktu antara bekerja dan belajar, menghadapi kelelahan fisik, tekanan psikologis, keterbatasan waktu belajar, serta risiko penurunan prestasi akademik hingga putus sekolah. (Hidayat et al., 2025; Kapitan et al., 2024). Di sisi lain, sistem pendidikan formal pada umumnya masih menerapkan jadwal pembelajaran yang relatif kaku, menuntut kehadiran penuh, serta menggunakan sistem penilaian yang berorientasi pada waktu dan kehadiran. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berada dalam situasi bekerja, sehingga prinsip pendidikan yang inklusif belum dapat diwujudkan secara optimal. (Nursaptini et al., 2021; Sutisna et al., 2020).

Penelitian mengenai pekerja anak di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pekerja anak, seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dominasi pekerjaan

pada sektor informal, serta rendahnya tingkat pendapatan keluarga (Sholihin & Jahra, 2024a; Nurlani, 2021; Perdana, 2018; Nursita & Edy, 2022). Sementara itu, pendidikan umumnya diposisikan sebagai dampak dari keberadaan pekerja anak, misalnya melalui rendahnya angka partisipasi sekolah, meningkatnya risiko putus sekolah, atau menurunnya capaian akademik. Sebaliknya, penelitian yang memandang sekolah sebagai institusi yang perlu bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan pekerja anak masih sangat terbatas. Dengan demikian, sebagian besar kajian terdahulu lebih menitikberatkan pada upaya pengurangan jumlah pekerja anak daripada mengembangkan sistem pendidikan yang tetap mampu menjamin terpenuhinya hak belajar anak selama kondisi sosial ekonomi keluarganya belum memungkinkan mereka keluar dari dunia kerja (Dunne & Humphreys, 2022; McGregor et al., 2020; Won et al., 2017).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapatkan perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berorientasi pada identifikasi determinan pekerja anak dibandingkan pengembangan model pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan mereka. Kedua, kajian mengenai pekerja anak di Kawasan Ekonomi Khusus masih relatif terbatas, padahal karakteristik sosial ekonomi kawasan tersebut berbeda dengan wilayah non-KEK. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara komprehensif merumuskan konsep sekolah ideal bagi pekerja anak sebagai model sekolah ideal yang mengintegrasikan fleksibilitas kurikulum, penyesuaian jadwal pembelajaran, dukungan psikososial, layanan bimbingan dan konseling, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan dunia usaha.

Secara konseptual, gagasan mengenai sekolah ideal bagi pekerja anak tidak dimaksudkan sebagai bentuk legitimasi terhadap praktik pekerja anak. Sebaliknya, konsep tersebut merupakan strategi untuk menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi anak yang masih berada dalam situasi bekerja, sembari tetap mendukung berbagai kebijakan nasional dan standar internasional yang berorientasi pada penghapusan pekerja anak. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih diperlukan model kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perluasan akses, tetapi juga pada fleksibilitas layanan, keadilan, dan keberlanjutan pendidikan bagi pekerja anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji faktor penyebab pekerja anak, penelitian ini berfokus pada perumusan model sekolah ideal yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar pekerja anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan spiritual, intelektual, sosial, emosional, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, nilai, dan kompetensi yang memungkinkan seseorang berkembang secara optimal (Hasan et al., 2021; Makkawaru, 2019).

Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu bukan hanya penguasaan akademik (Apriyani, 2025). Manusia dalam pendidikan dipandang sebagai makhluk pedagogik yang memiliki potensi untuk di didik dan mengajar, sehingga desain pendidikan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan mendorong lingkungan belajar yang inklusif (Destiani et al., 2025).

Lingkungan belajar yang inklusif idealnya di dapatkan di sekolah. Sekolah berperan dalam proses sosialisasi, baik secara individu maupun sosial. Sekolah berfungsi menjaga keberlangsungan kehidupan yang tertib. Sekolah mengajarkan tentang nilai-nilai pokok yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan dan keyakinan serta keterampilan sosial. Adapun fungsi utama sekolah antara lain adalah 1) sebagai media penting untuk agen sosialisasi 2) melakukan seleksi dan alokasi tenaga kerja 3) memberikan kesempatan yang sama bagi warga masyarakat untuk belajar (Idi, 2016).

Sekolah berperan dalam proses sosialisasi, baik secara individu maupun sosial. Sekolah berfungsi menjaga keberlangsungan kehidupan yang tertib.. Menurut Durkheim tujuan sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kondisi fisik, intelektual, dan moral anak-anak yang dibutuhkan oleh masyarakat politis secara keseluruhan dan lingkungan. Sekolah mengajarkan tentang nilai-nilai pokok yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan dan keyakinan serta keterampilan sosial. Institusi pendidikan formal memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk mempersiapkan pendidikan pada tingkat lanjut dalam bidang tertentu (Dwiningrum, 2024).

Sekolah perlu secara sengaja membangun budaya akademik melalui kebijakan, iklim belajar suportif dan program ilmiah yang konsisten, sekaligus mengembangkan kompetensi siswa berupa literasi data, teknologi dan manusia, kompetensi digital serta nilai resiliensi adaptabilitas, dan integritas. Hal yang utama pada kepemimpinan sekolah, peningkatan kompetensi guru, kurikulum yang relevan dengan dunia kerja, serta pembelajaran aktif dan kolaboratif (Yaacob et al., 2024; Kahar et al., 2021; Mukharom, et al., 2025).

Sekolah merupakan hak semua warga negara namun tidak semua warga negara bisa optimal dalam mengenyam pendidikan. Salah satunya pekerja anak. Pekerja anak merupakan anak yang melakukan aktivitas ekonomi atau pekerjaan yang berpotensi mengganggu tumbuh kembang, pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraannya (Nurlani, 2021; Nursita & Edy, 2022; Perdana, 2018; Rizkianto et al., 2013; Sholihin & Jahra, 2024a).

Dalam konteks Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, pekerja anak umumnya bekerja sebagai pedagang souvenir, penjual makanan ringan, maupun membantu usaha keluarga di kawasan wisata. Aktivitas tersebut dilakukan setelah pulang sekolah maupun pada hari libur sehingga menciptakan peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja. Penelitian mengenai pendidikan pekerja anak di KEK Mandalika menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja anak masih mengikuti pendidikan formal pada jenjang dasar, tetapi memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan belajar tambahan karena harus bekerja setelah pulang sekolah (Nursaptini et al., 2022, 2024b, 2025).

Sekolah bagi pekerja anak relevan di lihat dari teori modal sosial Pierre Bourdieu. Sekolah mereproduksi ketimpangan (Goldman, 2024), sekolah ideal bagi pekerja anak harus mengakui habitus pekerja anak (Nabavi & Achak, 2021). Pedagogi perlu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa

agar sekolah menjadi ruang transformasi bukan alienasi. Kebijakan perlu memadukan pendidikan gratis, perlindungan sosial (Agrawal, et al., 2025).

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, sekolah bukanlah ruang netral. Sekolah cenderung mereproduksi ketimpangan sosial karena lebih menghargai modal budaya (cultural capital) yang dimiliki kelompok sosial tertentu. Pekerja anak umumnya memiliki modal budaya yang lebih terbatas dibandingkan siswa dari keluarga yang lebih mapan. Mereka juga memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan belajar tambahan, aktivitas ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Di sisi lain, modal sosial seperti dukungan keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat, dapat menjadi faktor yang memperkuat keberlangsungan pendidikan pekerja anak.

Penelitian ini memandang bahwa sekolah ideal pekerja anak adalah sekolah yang mampu mengakomodasi habitus pekerja anak tanpa menghilangkan tujuan utama pendidikan. Sekolah ideal tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan fleksibilitas pembelajaran. Layanan pendampingan, penguatan modal budaya dan modal sosial, serta membangun lingkungan belajar yang inklusif sehingga pekerja anak tetap dapat berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Ekonomi Khusus Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. Subjek dalam penelitian ini yaitu pekerja anak yang masih mengenyam pendidikan, penentuan subjek dengan *Purposive Sampling* (Saputra et al., 2023). Sumber data yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi (Subasman, 2025). Analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung dan pasca aktivitas pengumpulan data. Adapun model analisis data yang digunakan yaitu Spiral Analisis yang dikembangkan Creswell yang meliputi: 1) mengorganisasikan data, 2) membaca dan membuat memo, 3) mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, 4) menafsirkan data, 5) menyajikan dan memvisualisasikan data (Creswell, 2014)

PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan lima orang subjek yang merupakan pekerja anak di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Semua subjek penelitian berstatus sebagai peserta didik di level sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Semua subjek yang di wawancara bekerja setelah pulang sekolah kecuali hari libur sekolah bekerja mulai dari pagi sampai sore. Subjek memanfaatkan aktivitas pariwisata sebagai sumber pendapatan keluarga.

Meskipun bertsatus sebagai pekerja anak kelima subjek masih aktif mengikuti pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa bekerja tidak selalu menyebabkan anak putus sekolah, tetapi menciptakan pengalaman ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja. Pengalaman tersebut membentuk cara pandang mereka terhadap pendidikan dan sekolah yang berbeda dibandingkan anak-anak yang tidak bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan perspektif pekerja anak mengenai sekolah ideal bagi pekerja

anak. 1) sekolah dipandang sebagai jalan menuju masa depan. 2) kemampuan anak menyeimbangkan sekolah dan pekerjaan. 3) tantangan lingkungan sekolah. 4) kebutuhan sekolah yang ramah pekerja anak.

Sekolah dipandang sebagai Jalan Menuju Masa Depan

Semua subjek memiliki persepsi positif terhadap pendidikan. Sekolah dipandang sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas hidup, dan mewujudkan cita-cita. Subjek 1 dan 5 mengungkapkan bahwa sekolah merupakan tempat untuk belajar menjadi orang pintar dan sukses:

“Sekolah itu tempat buat belajar, buat menimba ilmu biar pintar dan jadi orang sukses”

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dimaknai sebagai investasi jangka panjang. Senada juga diungkapkan oleh subjek 2 ia menyatakan bahwa pendidikan penting agar seseorang tidak mudah di bodohi orang lain:

“Biar kita pintar, ngak gampang di bodoh-bodohin”

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh subjek 3 yang menganggap sekolah sebagai sarana memperoleh masa depan yang lebih baik:

“biar pintar dan masa depan baik”

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dipersepsikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga. Sementara itu, subjek 4 menyampaikan bahwa sekolah merupakan tempat untuk memperoleh prestasi. Cita-cita kelima subjek menunjukkan tingginya motivasi pendidikan. Subjek 1 ingin menjadi dokter, subjek 2 bercita-cita menjadi penyanyi dan subjek 3 menjadi koki dan subjek 4 dan 5 ingin menjadi polisi. Menariknya semua subjek tetap ingin melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi meskipun mereka bekerja setiap hari.

Subjek 1 menyampaikan:

“Mau lanjut sekolah sambil bekerja”

Subjek 2 menyatakan:

“mau lanjut sampai kuliah”

Sedangkan subjek 3 memiliki impian untuk melanjutkan ke luar negeri:

“saya pengen sekolah sampai Jepang

Temuan ini memperlihatkan bahwa status sebagai pekerja anak tidak menghilangkan aspirasi pendidikan mereka. Pendidikan tetap dipandang sebagai modal utama untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kemampuan menyeimbangkan sekolah dan pekerjaan

Temuan kedua menunjukkan bahwa kelima subjek mampu mengatur waktu antara sekolah dan pekerjaan. Pola yang muncul relatif sama, pagi hingga siang digunakan untuk sekolah, pulang sekolah sampai sore digunakan untuk bekerja dan malam hari digunakan untuk istirahat dan menyelesaikan PR kalau ada.

Subjek 1 menjelaskan:

“Pagi sampai siang sekolah, pulang sekolah baru jualan. Malam belajar atau kerjain PR”

Subjek 2 dan 4 menjelaskan hal yang serupa:

“Pulang sekolah makan dulu baru berjualan. Kalau ada PR dikerjakan setelah pulang jualan”

Sementara itu subjek 3 dan 5 mengungkapkan

“kalau pulang sekolah baru berangkat kerja”

Menariknya, seluruh subjek menyatakan bahwa pekerjaan tidak menyebabkan mereka berhenti sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan bersifat membantu orang tua. Namun aktivitas tersebut mengurangi waktu bermain.

Subjek 3 mengatakan:

“Kalau waktu libur saya bekerja dari pagi, tidak bisa pergi bermain”

Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak utama pekerjaan bukan pada keberlangsungan sekolah, tetapi berkurangnya kesempatan anak menikmati masa bermain

Tantangan Lingkungan Sekolah

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa tantangan terbesar bukan berasal dari pekerjaan, tetapi justru dari lingkungan sekolah, sebagai mana yang diungkapkan oleh subjek penelitian bahwa:

Subjek 1 relatif tidak mengalami hambatan berarti, ia menilai sekolahnya menyenangkan:

“sekolahnya bagus teman-teman juga seru”

Namun pengalaman berbeda dialami subjek 2. ia beberapa kali menjadi korban perundungan:

“teman-teman suka ganggu, ngejek sampai memukul”

Pengalaman ini menyebabkan subjek 2 merasa sekolah kurang nyaman. Ia juga mengeluhkan sikap sebagian guru:

“kalau nggak bisa jawab pertanyaan, guru marah”

Hal yang hampir sama dialami subjek 3 ia mengatakan:

“saya pernah dikeroyok teman kelas”

Selain itu ia sering diejek karena bekerja:

“dibilang hitam, jelek karena berjualan”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa status sebagai pekerja anak memunculkan stigma di lingkungan sekolah. Sebagian temannya memandang bekerja sebagai sesuatu yang memalukan. Bahkan menurut subjek 2 ada guru yang memberikan komentar negatif.

“kamu ini jualan saja, nggak pernah belajar”

Berdasarkan pernyataan subjek 2 dirinya meluangkan waktu belajar di malam hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang

yang aman bagi pekerja anak. Hambatan sosial berupa stigma, diskriminasi, dan perundungan justru menjadi tantangan yang lebih besar dibandingkan aktivitas bekerja itu sendiri.

Perspektif Mengenai Sekolah Ideal

Semua subjek memiliki gambaran mengenai sekolah ideal. Menariknya sekolah ideal tidak hanya dipahami sebagai sekolah dengan Gedung yang bagus bagi pekerja anak sekolah ideal adalah sekolah yang memberikan rasa aman.

Subjek 1. 4 dan 5 menyampaikan:

“sekolah yang bagus, ada halamannya, gurunya baik-baik, pelajarannya seru dan teman-temannya seru”

Subjek 2 menginginkan sekolah yang tidak ada lagi yang melakukan perundungan:

“teman-teman jangan ngebully”

Subjek 3 memiliki pandangan. Menurutnya sekolah ideal adalah sekolah yang memberikan penghargaan kepada siswa. Mereka merasa sistem sekolah yang berjalan saat ini sudah sesuai. Namun mereka berharap sekolah lebih memahami kondisi anak yang bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama bukan perubahan kurikulum, melainkan peningkatan kualitas lingkungan belajar.

Berdasarkan temuan tersebut menjelaskan perspektif pekerja anak mengenai sekolah ideal di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika tidak berorientasi pada fleksibilitas waktu belajar, melainkan pada kualitas pengalaman belajar. Sekolah yang mereka harapkan adalah sekolah yang aman, nyaman bebas dari perundungan, memiliki guru yang suportif, fasilitas bermain yang memadai, serta didukung oleh layanan transportasi, bantuan pendidikan, dan lingkungan sosial yang menghargai kondisi mereka sebagai anak yang bekerja.

Dengan demikian, konsep sekolah ideal bagi pekerja anak menurut subjek penelitian tidak hanya berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan kesejahteraan. Sekolah ideal dipandang sebagai ruang yang mampu mengakomodasi identitas ganda mereka sebagai pelajar dan anak yang turut berkontribusi pada ekonomi keluarga tanpa memberikan stigma atau perlakuan diskriminatif. Temuan ini menjadi landasan penting untuk merumuskan model sekolah yang lebih inklusif bagi pekerja anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Dan akan dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan dengan menggunakan perspektif teoretis dan hasil penelitian terdahulu.

Pembahasan

Sekolah sebagai modal masa depan bagi pekerja anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek memandang pendidikan sebagai instrumen utama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Meskipun mereka terlibat dalam aktivitas ekonomi sebagai penjual souvenir atau membantu orang tua berdagang di kawasan wisata Mandalika, mereka tidak memandang pekerjaan sebagai pengganti pendidikan. Sebaliknya, sekolah tetap diposisikan sebagai prioritas untuk mencapai cita-cita masa depan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak pekerja di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika memiliki orientasi pendidikan yang kuat,

meskipun mereka hidup dalam keluarga yang menggantungkan sebagian pendapatan pada sektor informal pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan tidak selalu identik dengan rendahnya motivasi belajar. Dalam konteks penelitian ini, pekerjaan lebih dipahami sebagai bentuk kontribusi terhadap ekonomi keluarga daripada pengganti aktivitas pendidikan.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian (Agrawal, et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan instrumen paling efektif untuk memutus rantai pekerja anak karena membuka peluang mobilitas sosial dan mengurangi kemiskinan antargenerasi. Demikian pula penelitian (Won et al., 2017) menunjukkan bahwa kualitas sekolah yang baik dapat mencegah anak memasuki dunia kerja secara permanen. Hasil penelitian (Nursaptini et al., 2024a) juga memperlihatkan bahwa pekerja anak di Desa Rembitan tetap mempertahankan sekolah sebagai prioritas meskipun mereka bekerja setelah jam belajar.

Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Hamdani et al., 2023) maupun (Sholihin & Jahra, 2024a) yang menggambarkan bahwa pekerja anak cenderung mengalami penurunan motivasi belajar akibat tekanan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini justru seluruh informan memiliki cita-cita yang tinggi, seperti menjadi polisi, koki, bahkan melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi atau ke luar negeri.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh karakteristik pekerjaan anak di kawasan penyangga KEK Mandalika. Sebagian besar anak bekerja setelah jam sekolah sebagai pedagang souvenir atau membantu usaha keluarga sehingga pekerjaan belum menggantikan fungsi sekolah. Anak memandang pekerjaan sebagai bentuk kontribusi terhadap ekonomi keluarga, bukan sebagai pengganti pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa pada konteks kawasan pariwisata, status sebagai pekerja anak tidak selalu identik dengan rendahnya motivasi pendidikan. Justru sekolah dipersepsikan sebagai modal utama untuk meningkatkan mobilitas sosial sehingga intervensi pendidikan sebaiknya diarahkan pada penguatan keberlanjutan sekolah, bukan hanya penghapusan aktivitas kerja anak.

Dengan demikian, sekolah bagi pekerja anak di Mandalika memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar tempat memperoleh pengetahuan. Sekolah merupakan simbol harapan, mobilitas sosial, serta jalan keluar dari keterbatasan ekonomi keluarga.

Strategi Pekerja Anak Menyeimbangkan Pendidikan dan Pekerjaan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kemampuan subjek dalam mengelola waktu antara aktivitas sekolah dan pekerjaan. Kelima informan memiliki pola aktivitas yang hampir sama, yaitu mengikuti pembelajaran formal pada pagi hingga siang hari, kemudian bekerja pada sore hari, dan melaksanakan kegiatan belajar atau mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) pada malam hari.

Pola tersebut menunjukkan bahwa anak berupaya mempertahankan keberlanjutan pendidikan tanpa meninggalkan tanggung jawab membantu keluarga. Menariknya, tidak ada satu pun subjek yang menyatakan pernah berhenti sekolah akibat pekerjaan. Bahkan subjek 1 dan subjek 2 mengaku masih memiliki kesempatan mengerjakan tugas setelah selesai bekerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dunne & Humphreys, 2022) pendidikan dan pekerjaan tidak selalu berada dalam hubungan yang saling meniadakan, tetapi dapat berlangsung secara bersamaan sesuai konteks sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian (Anggraini et al., 2020) mengenai pedagang asongan anak di KEK Mandalika yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja anak masih mempertahankan status sebagai pelajar.

Temuan ini berbeda dengan asumsi umum bahwa pekerja anak selalu mengalami putus sekolah. Dalam konteks Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, pekerjaan anak lebih bersifat part-time dan dilakukan di luar jam sekolah. Artinya, konflik antara pendidikan dan pekerjaan belum mencapai tingkat yang menyebabkan anak meninggalkan pendidikan formal.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa aktivitas bekerja mengurangi waktu bermain dan waktu istirahat anak. Subjek 3 misalnya, menyatakan bahwa pada hari libur ia harus bekerja sehingga tidak memiliki kesempatan bermain bersama teman sebaya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sekolah tetap dapat diikuti, hak anak untuk menikmati masa kanak-kanaknya menjadi berkurang.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Menurut (Nandi, 2016) (Sholihin & Jahra, 2024b), (Nursita & Edy, 2022) pekerja anak tidak hanya menghadapi risiko terhadap pendidikan, tetapi juga terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan kesehatan. Anak yang bekerja dalam jangka waktu panjang cenderung kehilangan kesempatan untuk bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, persoalan pekerja anak tidak dapat dipahami hanya dari indikator keberlanjutan sekolah, tetapi juga harus memperhatikan kualitas kehidupan anak secara menyeluruh. Selanjutnya dalam penelitian ini para subjek tidak menganggap pekerjaan sebagai beban utama. Mereka justru menganggap pekerjaan sebagai aktivitas yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kontribusi baru penelitian ini bahwa kualitas pendidikan pekerja anak tidak hanya diukur melalui indikator keberlanjutan sekolah, tetapi juga melalui keseimbangan antara hak belajar, hak bermain, dan kesejahteraan psikososial anak. Melainkan perlu memberikan dukungan agar anak mampu menjalankan kedua peran tersebut tanpa kehilangan hak-haknya sebagai peserta didik.

Lingkungan sekolah yang aman sebagai kebutuhan utama pekerja anak

Hal yang paling menarik dalam penelitian ini adalah bahwa hambatan utama yang dialami pekerja anak bukan berasal dari pekerjaan, tetapi dari lingkungan sekolah. Dua dari lima subjek mengalami pengalaman negatif berupa perundungan (*bullying*), ejekan, hingga kekerasan fisik dari teman sebaya. Selain itu, terdapat persepsi bahwa sebagian guru belum memahami kondisi anak yang bekerja.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian (Hidayat et al., 2025) menunjukkan bahwa pekerja anak merupakan kelompok rentan yang mengalami kerentanan psikososial akibat stigma masyarakat. Stigma sosial terhadap pekerja anak masih cukup kuat di lingkungan sekolah. Padahal, anak-anak tersebut tetap menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan mampu mempertahankan keberlanjutan pendidikan mereka. Dalam perspektif perlindungan anak, kondisi tersebut merupakan bentuk kerentanan sosial yang harus menjadi perhatian sekolah. Beberapa penelitian terdahulu menegaskan

bahwa perlindungan anak mencakup perlindungan dari kekerasan fisik, psikologis, diskriminasi, dan perlakuan yang merendahkan martabat anak (Picauly, 2022; Santriati, 2020; Swastika et al., 2020; Yuningsih, 2017).

Lebih lanjut, (Izziyana, 2019) menjelaskan bahwa negara memiliki kewajiban menjamin perlindungan hukum terhadap pekerja anak, termasuk menjamin terpenuhinya hak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya membuka akses pendidikan, tetapi juga harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

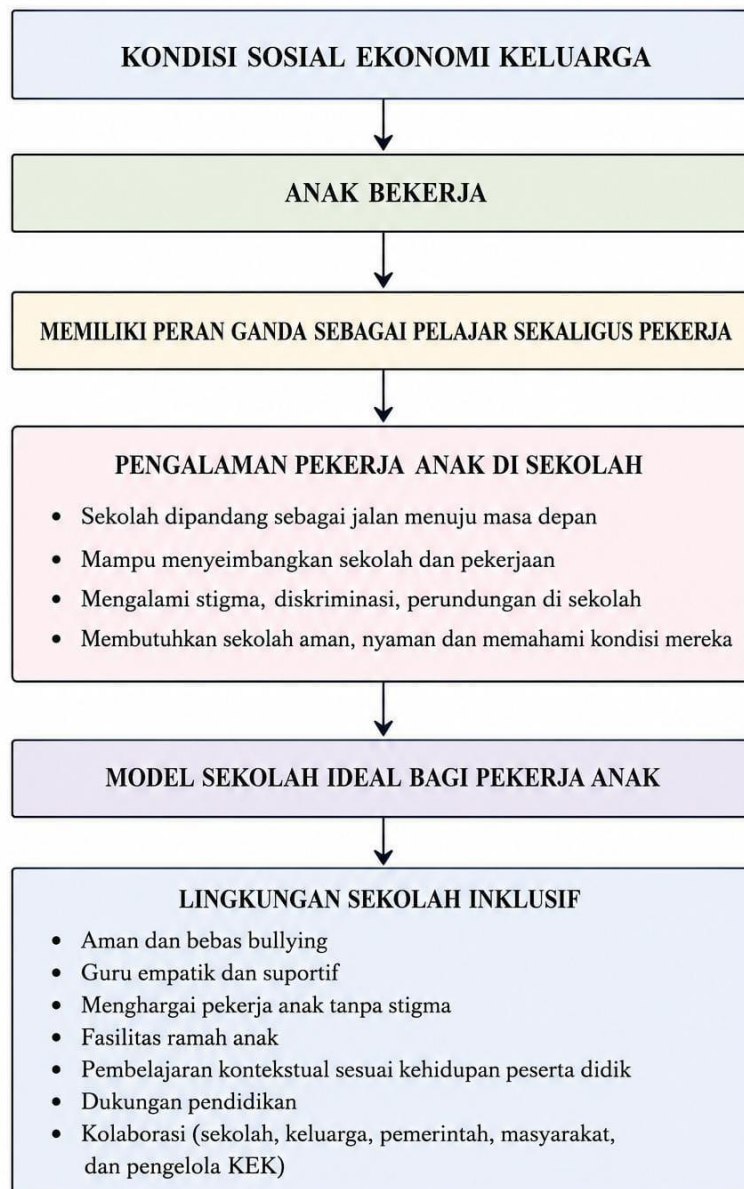
Penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep sekolah ideal menurut pekerja anak lebih menekankan pada hubungan sosial yang positif, guru yang empatik, serta lingkungan yang bebas dari perundungan. Dengan demikian, kebutuhan utama mereka bukanlah sekolah dengan jam belajar yang berbeda, melainkan sekolah yang menerima identitas mereka sebagai anak yang turut membantu ekonomi keluarga tanpa memberikan stigma negatif.

Model Sekolah Ideal Bagi Pekerja Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Konsep sekolah ideal tidak dimaknai sebagai sekolah yang memberikan toleransi terhadap praktik pekerja anak, melainkan sekolah yang mampu menjamin terpenuhinya hak anak atas pendidikan dengan tetap mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi yang dihadapi keluarga mereka. Seluruh subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka masih memiliki motivasi yang tinggi untuk bersekolah, memiliki cita-cita yang jelas, serta mendapatkan dukungan dari orang tua untuk menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, kebutuhan utama mereka bukanlah penggantian sistem pendidikan formal, melainkan transformasi sekolah agar lebih inklusif, aman, dan responsif terhadap kondisi peserta didik yang bekerja.

Temuan ini sejalan dengan (Agrawal, et al., 2025) yang menegaskan bahwa penghapusan pekerja anak tidak cukup melalui larangan bekerja, tetapi harus diikuti dengan pendidikan yang inklusif, perlindungan sosial, dan dukungan keluarga. Temuan ini juga mendukung (Nabavi & Achak, 2021) yang menyatakan bahwa sekolah perlu memahami realitas sosial pekerja anak agar pendidikan tetap dapat diakses secara bermakna. Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih menekankan fleksibilitas akses pendidikan atau penghapusan pekerja anak sebagai solusi utama. Berdasarkan perspektif pekerja anak sendiri, kebutuhan utama bukanlah perubahan sistem pembelajaran, tetapi transformasi budaya sekolah agar lebih aman, inklusif, dan menghargai identitas mereka sebagai anak yang turut membantu ekonomi keluarga.

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ideal bagi pekerja anak dibangun atas enam dimensi utama, yaitu: (1) lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari stigma; (2) guru yang empatik dan memahami kondisi peserta didik; (3) fasilitas sekolah yang ramah anak; (4) dukungan sosial dan ekonomi; (5) pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak. 6) kolaborasi multipihak antara sekolah, keluarga, pemerintah, masyarakat, dan pengelola KEK. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang berorientasi pada pemenuhan hak anak.



Gambar 1. Model Sekolah Ideal Bagi Pekerja

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja anak di kawasan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika tidak memandang pekerjaan sebagai pengganti pendidikan, melainkan sebagai bentuk kontribusi terhadap perekonomian keluarga. Seluruh subjek penelitian tetap menempatkan sekolah sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kualitas hidup, dan mewujudkan cita-cita di masa depan. Mereka mampu membagi waktu antara kegiatan belajar dan bekerja, motivasi belajar pekerja anak tetap tinggi meskipun menghadapi keterbatasan sosial-ekonomi.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi pekerja anak bukan terletak pada aktivitas bekerja, tetapi pada lingkungan pendidikan yang belum sepenuhnya ramah anak. Pengalaman perundungan, stigma sebagai anak yang bekerja, serta kurangnya pemahaman sebagian guru

terhadap kondisi sosial-ekonomi peserta didik menjadi hambatan yang memengaruhi kenyamanan belajar. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah, dan layanan pendukung lainnya turut memengaruhi kualitas pengalaman pendidikan anak.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan konsep "Sekolah Ideal bagi Pekerja Anak" sebagai model pendidikan yang berorientasi pada pemenuhan hak anak melalui penciptaan ekosistem sekolah yang aman, dan suportif. Sekolah ideal tidak hanya menyediakan layanan pendidikan formal, tetapi juga menjamin lingkungan belajar yang bebas dari diskriminasi dan perundungan, didukung oleh guru yang empatik, fasilitas yang ramah anak, pembelajaran yang kontekstual, serta pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan lingkungan sosial-ekonomi peserta didik.

REFERENSI

- Agrawal, I., CR, H., Polimera, P., Kizhakkayil Padikkal, A. K., & S, N. (2025). "The Fight for the Future: How Education Can Eradicate Child Labour." *Interantional Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 09(03), 1-9. <https://doi.org/10.55041/ijsrem43392>
- Andi Irma Ariani, Andi Saiful Ariani, Andi Saiful Alimsyah, & Andi Ikramullah. (2022). Eksploitasi Anak di Kota Makassar: Studi Kasus Anak Dipekerjakan Paksa Orangtua. *1 St Conference on Social, Politics, and Culture*.
- Angelia, R. R. O. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Pekerja Anak Indonesia. *Unes Journal of Swara Justisia*, 5(4).
- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah) . *Resiprokal*, 2(1).
- Apriyani, N. (2025). *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Tinjauan filosofis dan Implikasinya dalam Pendidikan*. 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Ayu Wulandari, Irawan Suntoro, & Yunisca Nurmalisa. (2017). Pengaruh Persepsi Orang tua tentang Pendidikan Formal dan Lingkungan Tempat tinggal terhadap Pekerja Anak. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(1).
- Benaya Jizhar Olyvery Kapitan, Yosef Mario Monteiro, & Ivan Ndun. (2024). Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Kupang Terhadap Eksploitasi Anak Dibawah Umur Sebagai Pekerja Informal. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 2(1), 113-124. <https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i1.705>
- Cornelia Selan, Agustinus Hedewata, & Darius Mauritsius. (2023). Perlindungan Pekerja Anak Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan di Pasar Kasih Naikoten 1 Kupang. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(1), 01-15. <https://doi.org/10.59581/doktrin.v2i1.1695>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.

- Dunne, M., & Humphreys, S. (2022). The edu-workspace: Re-conceptualizing the relationship between work and education in rural children's lives in Sub-Saharan Africa. *World Development Perspectives*, 27.
- Dwiningrum, S. I. A. (2024). *Persekolahan Perkembangan Pendidikan Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press.
- Febri Hamdani, Rani Nooraeni, & Adi Lumaksono. (2023). Pekerja Anak dan Pendidikannya di Masa Depan . *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1).
- Fellanika Destiani, Hana Fauziyah, Imroatus Soleha, & Abdul Aziz. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 139-162. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.943>
- Goldman, J. M. S. (2024). Class signature in schools: Field, habitus, and cultural capital intertwined to understand the reproduction of inequality at the organizational level. *Theory and Society*, 53(3).
- Hamdani, F., Nooraeni, R., & Lumaksono, A. (2023). Pekerja Anak dan Pendidikannya di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1).
- Hasan et all, M. (2021). *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Hidayat, A., Syekh, S., Cirebon, N., Mutaqin, Z., & Isnaeny, N. (2025). The Wellbeing and Vulnerability of Child Labor in Urban Slum Areas of Cirebon: a Study of Photovoice Narrative. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 147-166.
- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Izziyana, W. V. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Di Indonesia. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.24269/lv3i2.2078>
- Kahar, M. I., Cikka, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (n.d.). (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi covid 19. In *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 2, Number 1). Retrieved <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah->
- Khoiruddin, M. A., & Takhmid. (2024). Learning Innovation based on seTARA daring in the Community Learning Activity Center. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 59-69. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.61>
- Kim Kyung-Won, Kim Gaeun, & Lee Soo-Kyoung. (2017). Talking Child Labor: Can Better Schools Prevent Children from Working. *Keimyung Journal of Nursing Science*, 21(1).
- Lisa Nursita, & Bambang Sulistyono Edy P. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan . *Jambura Economic Education Journal*.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan . *Jurnal Konsepsi*, 8(3).
- Masrun, M., Wahidin, W., Yuniarti, T., & Firmansyah, M. (2022). Peran Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal

- (PEL). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(1), 75-83.
<https://doi.org/10.29303/jseh.v8i1.17>
- McGregor, C., Dalikeni, C., Devaney, C., Moran, L., & Garrity, S. (2020). Practice Guidance for Culturally Sensitive Practice in Working with Children and Families Who Are Asylum Seekers: Learning from an Early Years Study in Ireland. *Child Care in Practice*, 26(3), 243-256.
<https://doi.org/10.1080/13575279.2018.1555137>
- Mukharom; Rahmawati, D. S. W. R. R. A. (n.d.). Peran Pembelajaran Teknologi Informasi dan Digitalisasi dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK: Tantangan dan Peluang di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer*, 4(2), 180-195. <https://doi.org/10.55606/juisik.v4i2.1218>
- Nabavi, S. A., & Achak, J. (2021). Child Laborers Acces to Education in Kandahar City. *American International Journal of Social Science Research*, 6(2).
<https://www.cribfb.com/journal/index.php/aijsr>
- Nandi, N. (2016). Pekerja Anak Dan Permasalahannya. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1).
<https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>
- Nurlani, M. (2021). Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak: Tinjauan Perspektif Keadilan dan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Kajian Pembaruan Hukum*, 1(1).
- Nursaptini, N., Sobri, M., Novitasari, S., Indraswati, D., Sutisna, D., Guru, P., & Nzobonimpa, C. (2021). Mentoring Children with Learning Difficulties In Inclusive Primary Schools. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4.
- Nursaptini, N., Syafruddin, S., & Suryanti, N. M. N. (2024). Peran Sekolah Bagi Pendidikan Pekerja Anak Di Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 8(1), 113-122.
<https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.28388>
- Nursaptini, N., Syafruddin, S., Suud, S., Suryanti, N. M. N., Wadi, H., Hafiza, N., Shoffah, S. N. A., Saputri, O. R., & Arofah, Z. (2025). Kebijakan Sosial Perlindungan Pekerja Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Tengah. *Empiricism Journal*, 6(4), 2194-2200.
<https://doi.org/10.36312/wkesjd04>
- Nursaptini, Syafruddin, & Suryanti, N. M. N. (2022). *Akses Pendidikan Pekerja Anak Di Lombok Tengah (Studi Pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika)*.
- Nursita, L., & Edy, B. S. (2022). Pendidikan pekerja anak: dampak kemiskinan pada pendidikan . *Jambura Economic Education Journal*, 4(1).
- Perdana, N. S. (2018). Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 1.
- Picauly, B. C. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak. *PAMALI: Pattimura Magister Law Review*, 2(1), 86.
<https://doi.org/10.47268/pamali.v2i1.818>
- Rizkianto, R., Muflikhati, I., & Hernawati, N. (2013). Nilai Ekonomi Anak, Motivasi, dan Self-Esteem Pekerja Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 172-179. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.172>

- Santriati, amanda T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan El Wahdah*, 1(1).
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah & Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center.
- Sholihin, R., & Jahra, P. M. (2024a). Fenomena Para Pekerja Anak Di Kalimantan Selatan (Dilema: Pendidikan dan Pekerjaan). *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(1).
- Subasman, I. (2025). *Metode dan Teknik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Pengembangan untuk Mahasiswa*. Widina.
- Sutisna, D., Indraswati, D., Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan Program Pendidikan Inklusi Penerapan Program Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progress Pendidikan*, 1(2). <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/index>
- Swastika, M. D. L., Budiarta, I. N. P., & Arini, D. G. D. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Di Indonesia. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 1(1).
- Wondiwoi, M. S. & N. (2023). Upaya Peningkatan Pada Kelompok Rentan Khususnya Pada Anak dengan Pendekatan Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11073-11080. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6216>
- Yaacob, T. Z., Poobalan, K., Che Hashim, H. I., Hasan, M. Z., Subramaniam, Y., & Indiran, L. (2024). The Relationship Between Students' Digital Competency Skills and Adaptation to Industry 4.0 Learning Technologies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(7). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i7/21938>
- Yuningsih, Y. (2017). *Perlindungan Sosial Pekerja Anak*. Pandiva Buku.